

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

KETIMPANGAN KOMPOSISI GENDER DALAM PARTISIPASI AKADEMIK SISWA KELAS V

Okta Suprikhatin¹⁾, Dian Kusumawati²⁾, Ade Bagus Primadoni³⁾

DOI : [10.26877/jwp.v6i1.25824](https://doi.org/10.26877/jwp.v6i1.25824)

¹²³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan partisipasi akademik antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas V SD Muhammadiyah Limpung yang memiliki komposisi gender tidak seimbang, serta menganalisis strategi pedagogis guru dalam menciptakan pemerataan keterlibatan belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kelas, wawancara dengan guru, dan dokumentasi nilai siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih aktif dan dominan dalam diskusi, presentasi, dan kerja kelompok, sementara siswa laki-laki relatif pasif meskipun memiliki kemampuan akademik yang setara. Ketimpangan partisipasi dipengaruhi oleh faktor psikososial dan pola interaksi kelas yang terbentuk oleh dominasi kelompok mayoritas. Guru merespons kondisi tersebut melalui penerapan strategi pembelajaran sensitif gender, seperti pengelompokan heterogen, pembagian peran, dan penguatan positif. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi akademik merupakan fenomena sosial-pedagogis yang dapat dikelola melalui desain pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap komposisi gender kelas.

Kata Kunci: Komposisi gender, partisipasi akademik, strategi pembelajaran, persepsi guru

Abstract

This study aims to describe differences in academic participation between male and female students in Grade V at SD Muhammadiyah Limpung, where the classroom gender composition is imbalanced, and to analyze teachers' pedagogical strategies in promoting equitable student engagement. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through classroom observations, teacher interviews, and documentation of students' daily assessment records. The findings indicate that female students tend to be more verbally active and dominant in discussions, presentations, and group work, while male students remain relatively passive despite having comparable academic abilities. This imbalance is influenced by psychosocial factors and classroom interaction patterns shaped by majority dominance. Teachers addressed this condition by implementing gender-sensitive instructional strategies, including heterogeneous grouping, rotating roles, and positive reinforcement. The study concludes that academic participation should be understood as a social-pedagogical phenomenon that can be managed through inclusive and context-responsive instructional design.

Keywords: Gender composition, academic participation, instructional strategies, teacher perception

History Article

Received 8 Desember 2025
Approved 22 Desember 2025
Published 10 Februari 2026

How to Cite

Suprikhatin, O., Dian, K., & Primadoni, A, B. (2026). Ketimpangan Komposisi Gender dalam Partisipasi Akademik Siswa Kelas V. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 280-290



Coresponding Author:

Jl. Pemuda No. 42-48, Kendal, Indonesia.

E-mail: oktaskt1@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis sebagai landasan bagi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Pada fase ini, setiap anak diharapkan memperoleh kesempatan belajar yang setara tanpa terkendala oleh faktor struktural maupun psikososial. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran di ruang kelas sering dipengaruhi oleh dinamika sosial tertentu, salah satunya adalah komposisi gender. Gender sebagai konstruksi sosial memengaruhi ekspektasi, perilaku, serta peran yang dilekatkan kepada siswa, sehingga dapat membentuk pola interaksi selama proses belajar (Afandi, 2019). Ketika komposisi gender dalam kelas tidak seimbang, dinamika pembelajaran dapat mengalami perubahan signifikan terutama terkait partisipasi akademik. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana perbedaan partisipasi akademik antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kelas dengan komposisi gender tidak seimbang? Selain itu, bagaimana guru memaknai kondisi tersebut dan strategi pedagogis apa yang diterapkan untuk mendorong pemerataan keterlibatan belajar siswa?

Ketidakseimbangan komposisi gender di ruang kelas telah lama menjadi perhatian penelitian pendidikan. Nasir & Lilianti (2017) menjelaskan bahwa variasi jumlah siswa berdasarkan gender memengaruhi tingkat keberanian, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam diskusi. Temuan ini sejalan dengan teori mayoritas–minoritas yang dikemukakan Blalock, (1967), bahwa kelompok dengan jumlah lebih sedikit cenderung menghadapi tekanan psikososial seperti rasa terasing, kurangnya dukungan sosial, dan rendahnya kepercayaan diri. Dalam konteks pembelajaran, kondisi ini dapat berdampak langsung pada partisipasi akademik, di mana siswa dari kelompok minoritas lebih sedikit terlibat dalam bertanya, menjawab, maupun mengemukakan pendapat. Aguillon et al. (2020) bahkan menyatakan bahwa kelompok minoritas secara numerik memiliki kemungkinan lebih rendah untuk berbicara di kelas meskipun kemampuan akademiknya setara.

Berdasarkan observasi awal di SD Muhammadiyah Limpung, fenomena ketidakseimbangan gender tampak cukup signifikan. Dari total 323 siswa, terdapat 150 siswa laki-laki dan 173 siswa perempuan, dengan ketimpangan yang paling mencolok terjadi di kelas V yang terdiri atas 20 siswa perempuan dan hanya 8 siswa laki-laki. Kondisi ini membentuk dinamika pembelajaran yang khas, terutama dalam pola interaksi dan partisipasi akademik di kelas. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih pasif, jarang mengajukan pertanyaan, serta kurang berinisiatif dalam diskusi, sementara siswa perempuan lebih dominan dalam aktivitas belajar. Pola ini selaras dengan teori mayoritas–minoritas Hubert M. Blalock

(1967) yang menjelaskan bahwa kelompok dengan jumlah lebih sedikit cenderung menahan diri dalam situasi sosial yang didominasi kelompok mayoritas. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji secara mendalam karena berpotensi memengaruhi pemerataan kesempatan belajar apabila tidak dikelola melalui strategi pedagogis yang tepat.

Pemilihan kelas V sebagai fokus penelitian didasarkan pada karakteristik perkembangan siswa yang berada pada tahap transisi menuju remaja awal, di mana kemampuan kognitif, komunikasi, dan kesadaran sosial mulai berkembang lebih kompleks. Pada fase ini, partisipasi aktif di kelas memiliki peran penting dalam pembentukan kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa. Sidiq et al. (2025) menegaskan bahwa rendahnya keterlibatan akademik dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan akademik dan sosial, terutama bagi kelompok minoritas. Selain itu, temuan Fawaid & Maulana (2025) mengenai bias representasi gender dalam buku teks menunjukkan bahwa ketimpangan partisipasi dapat diperkuat oleh materi ajar yang tidak sensitif gender. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi faktor penyebab ketimpangan partisipasi serta merumuskan strategi pedagogis yang mampu menciptakan pembelajaran yang adil dan inklusif bagi seluruh siswa, terlepas dari komposisi gender di kelas.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketimpangan komposisi gender dalam kelas berpengaruh terhadap dinamika partisipasi siswa. Fitriana (2020) menemukan bahwa segregasi gender dalam aktivitas pembelajaran dapat menurunkan rasa percaya diri siswa yang berada pada posisi minoritas karena terbatasnya ruang sosial yang aman untuk mengekspresikan pendapat. Temuan ini menegaskan adanya tekanan psikologis pada kelompok minoritas, meskipun fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada motivasi belajar. Selanjutnya, Leraas et al. (2018) menunjukkan bahwa komposisi gender secara numerik memengaruhi keaktifan siswa, di mana siswa perempuan cenderung lebih aktif saat menjadi mayoritas, sedangkan siswa laki-laki menunjukkan kecenderungan pasif ketika jumlahnya lebih sedikit. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan aspek kemampuan akademik daripada strategi pedagogis yang digunakan guru. Sementara itu, Juliana et al. (2019) mengungkap adanya bias gender dalam pembelajaran di tingkat SMA yang dipengaruhi oleh stereotipe, perlakuan guru, serta representasi gender dalam materi ajar, sehingga membentuk pola partisipasi yang tidak seimbang.

Berangkat dari temuan-temuan tersebut, masih terdapat celah penelitian pada konteks pendidikan dasar, khususnya terkait ketimpangan jumlah siswa laki-laki dan perempuan serta bagaimana guru meresponsnya melalui strategi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara empiris bagaimana ketidakseimbangan komposisi gender memengaruhi partisipasi akademik siswa kelas V di SD Muhammadiyah Limpung. Pemilihan kelas V didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif dan sosial siswa yang telah memasuki fase operasional konkret akhir, di mana kemampuan berpendapat, berdiskusi, dan berinteraksi sosial mulai berkembang secara lebih intens. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena partisipasi akademik, tetapi juga menelaah faktor-faktor yang memengaruhinya serta implikasinya bagi pengembangan strategi pembelajaran yang inklusif dan responsif gender. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian gender dalam pendidikan dasar sekaligus rekomendasi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang adil dan setara.

METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan interaksi sosial yang dialami partisipan dalam konteks pembelajaran di kelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara natural tanpa manipulasi variabel, sehingga realitas sosial yang muncul dapat dipahami secara utuh (Sugiyono, 2020). Penggunaan metode kualitatif sejalan dengan pandangan Utomo & Kusumawati (2024) yang menegaskan bahwa pendekatan ini efektif untuk mengkaji dinamika kelas, terutama dalam melihat pola partisipasi siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Limpung, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya ketidakseimbangan komposisi gender di kelas V yang berdampak pada variasi partisipasi akademik siswa. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, yaitu selama enam bulan, mulai Juli hingga Desember 2025. Rentang waktu ini dipilih agar peneliti memiliki kesempatan melakukan pengamatan berulang dan memperoleh data yang mendalam serta konsisten.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditetapkan berdasarkan unit analisis, yaitu kelas V SD Muhammadiyah Limpung. Penetapan unit analisis dilakukan karena penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu konteks pembelajaran tertentu, bukan pada pengambilan sampel secara statistik (Moleong, 2021). Subjek penelitian meliputi guru kelas V dan seluruh siswa kelas V. Guru kelas dilibatkan karena memiliki pemahaman menyeluruh mengenai kondisi kelas dan strategi pembelajaran, sedangkan seluruh siswa dilibatkan karena merupakan pelaku langsung dalam proses pembelajaran dan partisipasi akademik. Pendekatan ini sejalan dengan Budianto et al. (2024) yang menegaskan bahwa penelitian pendidikan berbasis konteks kelas dapat melibatkan seluruh partisipan dalam satu unit pembelajaran untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Observasi dilakukan secara partisipatif nonintervensi dan berulang selama proses pembelajaran di kelas V SD Muhammadiyah Limpung pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan menggunakan lembar panduan observasi yang memuat indikator partisipasi akademik siswa, meliputi aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi kelompok, inisiatif menyampaikan pendapat, serta peran aktif dalam pembelajaran. Data hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan deskriptif untuk mengidentifikasi pola partisipasi siswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas V dan beberapa siswa untuk menggali secara mendalam pengalaman belajar, persepsi terhadap suasana kelas, faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi, serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi modul ajar, daftar siswa, dan

hasil penilaian harian guna memperkuat, memverifikasi, dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

5. Etika Penelitian dan Validitas Data

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu dengan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah serta persetujuan dari guru dan orang tua siswa. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya, dan seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen sekolah (Sugiyono, 2020). Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keakuratan temuan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian sejak awal pengumpulan data. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berulang melalui proses verifikasi antara data, konteks, dan interpretasi peneliti hingga diperoleh temuan yang akurat dan konsisten (Miles et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ringkasan temuan penelitian mengenai dinamika partisipasi akademik siswa kelas V SD Muhammadiyah Limpung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

SUBTEMA	SUMBER DATA	TEMUAN UTAMA
Pola Partisipasi Akademik	Observasi kelas dan dokumentasi nilai	Partisipasi akademik siswa menunjukkan ketimpangan, di mana siswa perempuan lebih aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan presentasi, sementara siswa laki-laki cenderung pasif dan menunggu arahan guru.
Faktor Psikososial dan Norma Kelas	Wawancara siswa dan observasi	Partisipasi akademik siswa menunjukkan ketimpangan, di mana siswa perempuan lebih aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan presentasi, sementara siswa laki-laki cenderung pasif dan menunggu arahan guru.
Strategi Guru	Wawancara guru dan dokumentasi modul ajar	Guru menerapkan pengelompokan heterogen, pembagian peran yang jelas, serta <i>scaffolding</i> untuk mendorong pemerataan partisipasi dan menciptakan rasa aman bagi siswa.
Dampak Intervensi	Observasi lanjutan	Terjadi peningkatan partisipasi siswa laki-laki dan perubahan pola interaksi siswa perempuan yang lebih memberi ruang,

		sehingga dinamika kelas menjadi lebih seimbang dan inklusif.
--	--	--

Ringkasan temuan penelitian pada Tabel 1 menunjukkan beberapa pola utama, yaitu:

1. Pola Partisipasi Akademik

Hasil observasi kelas menunjukkan adanya pola partisipasi akademik yang timpang antara siswa perempuan dan siswa laki-laki di kelas V SD Muhammadiyah Limpung. Berdasarkan dokumentasi kelas tahun ajaran 2025/2026, komposisi siswa terdiri atas 20 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Ketimpangan ini tercermin secara konsisten dalam berbagai aktivitas pembelajaran, khususnya diskusi kelas, tanya jawab, dan kerja kelompok. Siswa perempuan tampak lebih aktif mengangkat tangan, menyampaikan pendapat, serta merespons pertanyaan guru secara spontan, sementara siswa laki-laki cenderung pasif dan menunggu penunjukan langsung dari guru sebelum berpartisipasi.

Observasi berulang memperlihatkan bahwa dalam sesi tanya jawab terbuka, siswa perempuan hampir selalu menjadi responden utama. Mereka tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga mengembangkan jawaban dengan penjelasan tambahan. Sebaliknya, siswa laki-laki menunjukkan perilaku menghindar, seperti menunduk, menghindari kontak mata, atau berpura-pura fokus pada buku. Ketika ditunjuk, jawaban siswa laki-laki cenderung singkat dan ragu-ragu, sehingga guru sering kali perlu memberikan pertanyaan penuntun. Pola ini muncul secara konsisten dalam berbagai mata pelajaran, menunjukkan bahwa perbedaan partisipasi bukan fenomena situasional, melainkan telah menjadi kebiasaan kelas.

Secara teoretis, temuan ini dapat dipahami melalui teori mayoritas–minoritas Blalock yang menyatakan bahwa kelompok dengan jumlah dominan memiliki peluang lebih besar untuk menguasai ruang interaksi sosial, sementara kelompok minoritas cenderung mengalami penurunan visibilitas dan partisipasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriana (2020) yang menunjukkan bahwa ketimpangan komposisi gender berpengaruh terhadap keberanian siswa dalam berpartisipasi. Namun, penelitian ini memperdalam temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pola partisipasi terbentuk secara struktural melalui interaksi sehari-hari di kelas, bukan semata-mata karena perbedaan karakter individual siswa.

2. Faktor Psikososial dan Norma Kelas

Perilaku partisipatif siswa laki-laki yang cenderung pasif tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikososial yang kuat. Wawancara dengan siswa laki-laki mengungkap bahwa mereka merasa kurang percaya diri karena jumlah mereka jauh lebih sedikit dibandingkan siswa perempuan. Kondisi sebagai kelompok minoritas membuat mereka merasa lebih diperhatikan ketika berbicara, sehingga muncul kecemasan akan kesalahan dan penilaian teman sebaya. Meskipun memahami materi pembelajaran, tekanan psikologis tersebut mendorong siswa laki-laki untuk memilih diam atau menunggu instruksi langsung dari guru sebelum berpartisipasi.

Faktor psikologis ini kemudian diperkuat oleh norma interaksi sosial yang berkembang di dalam kelas. Siswa perempuan yang jumlahnya dominan secara alami membentuk pola interaksi yang cepat, aktif, dan verbal, yang selanjutnya diterima sebagai standar partisipasi ideal. Dalam kegiatan kerja kelompok, observasi menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih

sering mengambil peran sebagai pemimpin diskusi, pengambil keputusan, dan penyaji hasil kerja. Sebaliknya, siswa laki-laki cenderung menerima peran pendukung yang minim komunikasi, seperti menulis atau menyiapkan alat. Norma kelas yang terbentuk ini secara tidak langsung menempatkan siswa perempuan pada posisi dominan, sementara siswa laki-laki berada pada posisi marginal dalam proses pembelajaran.

Wawancara dengan siswa perempuan menunjukkan bahwa keaktifan berbicara dalam pembelajaran dipersepsikan sebagai kebiasaan dan bentuk tanggung jawab agar diskusi kelas tetap berjalan. Siswa perempuan memandang partisipasi verbal sebagai perilaku yang diharapkan dalam pembelajaran, sehingga mereka jarang secara sadar membatasi diri untuk memberi ruang kepada siswa laki-laki. Keaktifan tersebut tidak dimaknai sebagai upaya mendominasi, melainkan sebagai standar partisipasi akademik yang dianggap ideal. Temuan ini mengindikasikan bahwa norma kelas yang terbentuk secara kolektif turut memperkuat dominasi kelompok mayoritas dan secara tidak langsung membatasi ruang partisipasi siswa laki-laki sebagai kelompok minoritas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan partisipasi siswa dipengaruhi oleh interaksi antara kondisi psikologis siswa dan norma sosial kelas yang berkembang. Dominasi partisipasi siswa perempuan terbentuk melalui kebiasaan interaksi yang berlangsung terus-menerus dan diterima sebagai pola yang wajar dalam pembelajaran. Norma ini kemudian memengaruhi keberanian siswa laki-laki dalam mengekspresikan pendapat, sehingga mereka cenderung mengambil peran pasif meskipun memiliki pemahaman terhadap materi. Hasil ini sejalan dengan temuan Rahmawati et al. (2023) yang menegaskan bahwa lingkungan sosial kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa. Dengan demikian, partisipasi akademik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individu, melainkan sebagai produk dari dinamika sosial yang terbentuk dalam konteks pembelajaran.

3. Strategi Guru

Hasil wawancara guru dan dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa guru menerapkan pengelompokan heterogen berdasarkan gender, pembagian peran yang jelas, serta strategi *scaffolding* berupa pertanyaan penuntun dan penguatan verbal. Modul ajar memuat panduan kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab kelas, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab yang jelas. Observasi lanjutan menunjukkan bahwa siswa laki-laki

mulai lebih berani menyampaikan pendapat, sementara siswa perempuan menyesuaikan perilaku mereka untuk memberi ruang bagi rekan sekelompoknya.

<ol style="list-style-type: none">1. Arahkan peserta didik untuk berkumpul sesuai kelompok masing-masing serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.2. Jelaskan kepada peserta didik bahwa pada kegiatan ini mereka akan melakukan percobaan menyusun rangkaian listrik sederhana hingga lampu dapat menyala.3. Berikan penjelasan awal mengenai langkah-langkah percobaan sesuai dengan petunjuk yang terdapat pada Buku Siswa.4. Beri kesempatan kepada setiap kelompok untuk melaksanakan kegiatan percobaan secara mandiri bersama anggota kelompoknya. Guru berperan mendampingi dan memberikan bantuan apabila diperlukan.5. Minta kelompok yang telah berhasil menyusun rangkaian listrik untuk mendiskusikan pertanyaan yang tersedia dalam Buku Siswa.6. Arahkan kelompok yang sudah berhasil agar membantu atau membimbing kelompok lain yang belum berhasil menyelesaikan percobaan.7. Setelah seluruh kelompok menyelesaikan kegiatan, lakukan diskusi bersama dalam kelompok besar. Guru dapat memanfaatkan rangkaian listrik yang telah dibuat sebagai media demonstrasi.<ol style="list-style-type: none">a. Apa yang terjadi pada lampu ketika sakelar dalam posisi mati?b. Apakah terdapat perbedaan tingkat terang lampu saat menggunakan satu baterai dibandingkan dua baterai?c. Apa yang akan terjadi apabila posisi baterai dibalik?d. Apakah lampu tetap dapat menyala ketika sakelar dihidupkan?8. Lakukan penguatan pemahaman konsep kelistrikan melalui kegiatan literasi dengan memanfaatkan bacaan pada bagian “Belajar Lebih Lanjut” di Topik B.
<p>REFLEKSI</p> <ol style="list-style-type: none">1. Mengapa energi listrik memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari?2. Apa dampak yang akan kita rasakan jika selama satu hari penuh tidak dapat memanfaatkan listrik?3. Dari mana saja sumber energi listrik dapat diperoleh?
<p>KEGIATAN PENUTUP</p> <ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik menyusun ringkasan materi secara kreatif dengan bimbingan dan arahan dari guru.2. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan guna memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.3. Guru memberikan tugas membaca materi sebagai persiapan untuk pembelajaran pada pertemuan berikutnya.4. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan memberi kesempatan secara bergiliran kepada peserta didik untuk memimpin doa bersama setelah pembelajaran selesai.

Gambar 1. Modul Ajar

Setelah guru melakukan penyesuaian strategi yang tercantum dalam modul ajar, yaitu dengan pengelompokan heterogen berdasarkan gender dan pembagian peran yang jelas dalam kelompok, observasi lanjutan menunjukkan perubahan partisipasi siswa laki-laki. Mereka mulai lebih berani menyampaikan pendapat dalam diskusi dan tampil saat presentasi.

Pengaturan kelompok dan pembagian peran yang jelas membantu menurunkan kecemasan sosial siswa dan mendorong kontribusi aktif. Temuan ini sejalan dengan Apriliani et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pengaturan kelompok dan pembagian peran meningkatkan keterlibatan siswa yang sebelumnya pasif, memperkuat interaksi antar anggota kelompok, dan menciptakan dinamika kelas yang lebih inklusif. Strategi *scaffolding* yang diterapkan guru tidak hanya mengurangi rasa takut melakukan kesalahan, tetapi juga mendorong refleksi kritis, pengembangan ide, dan kolaborasi antar siswa (Apriliani et al., 2024). Pendekatan ini konsisten dengan temuan Perawati et al. (2020) yang menekankan bahwa intervensi pedagogis berupa pengaturan kelompok dan pendampingan guru mampu memperluas partisipasi dan membangun kesadaran sosial di antara siswa. Selain itu, studi Hamri et al. (2024) menegaskan bahwa interaksi yang efektif antara guru dan siswa meningkatkan partisipasi akademik secara signifikan, terutama bagi siswa yang sebelumnya pasif. Modul ajar yang terstruktur dengan strategi ini menjadi alat penting untuk menciptakan

kelas inklusif, memperkuat partisipasi semua siswa, dan memfasilitasi keterlibatan siswa minoritas gender secara efektif.

4. Dampak Intervensi

Dampak intervensi guru juga terlihat pada perubahan pola interaksi siswa perempuan dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah diterapkan pengelompokan heterogen dan pembagian peran yang jelas, siswa perempuan tidak lagi secara konsisten mendominasi diskusi, tetapi mulai memberi ruang bagi anggota kelompok lain untuk berpendapat. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi pedagogis tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa yang sebelumnya pasif, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dalam kelompok belajar mengenai pentingnya pemerataan peran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam diskusi kelas Perawati et al. (2020), di mana partisipasi aktif siswa meningkat signifikan setelah strategi pembelajaran kelompok dilakukan.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan partisipasi akademik berkaitan erat dengan desain pembelajaran dan struktur interaksi kelas yang dibangun oleh guru. Intervensi berupa pengaturan kelompok, pembagian peran, serta pendampingan melalui *scaffolding* terbukti mampu mengubah dinamika kelas menjadi lebih inklusif dan partisipatif. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh studi mengenai efek interaksi kelas terhadap partisipasi siswa, yang menyimpulkan bahwa interaksi yang efektif antara guru dan siswa memengaruhi tingkat partisipasi dalam pembelajaran (Hamri et al., 2024). Dengan demikian, desain pedagogis yang responsif terhadap konteks sosial kelas menjadi kunci dalam menciptakan ruang belajar yang partisipatif dan setara bagi seluruh siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketimpangan partisipasi akademik siswa kelas V SD Muhammadiyah Limpung dipengaruhi oleh ketidakseimbangan komposisi gender yang membentuk dinamika psikososial dan norma interaksi kelas, sehingga partisipasi siswa tidak semata ditentukan oleh kemampuan akademik, melainkan oleh posisi sosial dan rasa aman dalam ruang belajar. Dominasi partisipasi siswa perempuan sebagai kelompok mayoritas serta kecenderungan pasif siswa laki-laki sebagai kelompok minoritas menunjukkan bahwa partisipasi akademik merupakan fenomena struktural yang berkembang melalui interaksi pembelajaran sehari-hari. Temuan ini juga menegaskan bahwa intervensi guru melalui desain pedagogis yang terencana, khususnya pengelompokan heterogen, pembagian peran yang jelas, dan penerapan *scaffolding* dalam modul ajar, mampu mengintervensi dinamika kelas secara efektif dan menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji keberlanjutan dampak intervensi tersebut serta mengeksplorasi variasi strategi pedagogis pada konteks kelas dan jenjang pendidikan yang berbeda guna memperkuat pengelolaan partisipasi akademik yang berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Bias Gender. *Lentera: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.26740/lentera.v1i1.6819>
- Aguillon, S. M., Siegmund, G. F., Petipas, R. H., Drake, A. G., Cotner, S., & Ballen, C. J. (2020). Gender differences in student participation in an active-learning classroom. *CBE Life Sciences Education*, 19(2), 1–10. <https://doi.org/10.1187/cbe.19-03-0048>
- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>
- Budianto, N. W. E., Wuryani, M. T., & Primadoni, A. B. (2024). Peningkatkan Minat Baca Kelas II SD dengan Metode Cerita Bergambar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5528–5536. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1766>
- Fawaid, A., & Maulana, A. R. (2025). Analisis Wacana Kritis Representasi Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kemendikbud RI. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6(2), 480–491. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1357>
- Fitriana, S. M. R. (2020). Pengaruh Segregasi Gender Dalam Kegiatan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 Mi Kenongomulyo Nguntoronadi, Magetan Tahun Akademik 2019/2020. *Electronic Theses*, 1–134. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/12211>.
- Hamri, H., Mahmud, M., & Muhayang, M. (2024). The Effects of Classroom Interaction on Students ' Participation in English Learning Process at Mas Syekh Yusuf. *International Jurnal Language, Education, and Literature*, 2(7), 139–146. <https://journal.unm.ac.id/index.php/IJLEL/article/view/4037>
- Hubert M. Blalock, J. (1967). *Toward a Theory of Minority-Group Relations*. John Wiley & Sons, New York.
- Juliana, G., Sendratari, L. P., & Maryati, T. (2019). Bias Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di MAN 1 Buleleng). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(1), 23–32. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/26663>
- Leraas, B. C., Kippen, N. R., & Larson, S. J. (2018). Gender and Student Participation. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 18(4), 51–70. <https://doi.org/10.14434/josotl.v18i4.22849>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, & Lilianti. (2017). Persamaan Hak: Partisipasi Wanita Dalam Pendidikan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 36–46. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v17i1.1554>

- Perawati, Sukendro, & Sulisty, U. (2020). Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Materi Pembelajaran IPA di Kelas VI SDN 113 Kota Jambi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(1), 42–61. <https://doi.org/10.22437/gentala.v5i1.9425>
- Rahmawati, R., Rachmawati, E., & Faridah, D. (2023). An Analysis of Male and Female Students Critical. *Jurnal of Ebglish Education Program*, 10(2), 111–118. [http://dx.doi.org/10.25157/\(jeep\).v10i2.11688](http://dx.doi.org/10.25157/(jeep).v10i2.11688)
- Sidiq, A., Gustiawati, R., & Kurniawan, F. (2025). Analisis isu eksklusivitas dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar. *Universitas Singaperbangsa Karawang Pendidikan me. MULTILATERAL: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 24(2), 354–365. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v24i2.22295>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&Dle*. Bandung Alfabeta.
- Utomo, U., & Kusumawati, D. (2024). Implementasi Pelatihan Mandiri Platform Merdeka Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.35878/guru.v4i1.1089>